

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lembaga keuangan memegang peranan penting sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara, diantaranya bagi dunia bisnis yang dijalankan oleh para pelaku usaha dalam menjalankan, memperluas, dan mengembangkan kegiatan usahanya. Ekonomi islam yang semakin berkembang menyebabkan kebutuhan akan lembaga keuangan yang berdasarkan prinsip islami, salah satunya adalah Baitul Maal wat-Tamwil (BMT) yang merupakan lembaga keuangan mikro yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah yang memiliki fungsi untuk memberdayakan ekonomi umat, dan memiliki fungsi sosial.

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bahwa usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan /atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini dengan total aset maksimal 50 juta dan total omset maksimal 300 juta. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan awal perusahaan atau badan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menajadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang total asetnya lebih dari 50 juta sampai 500 juta dan omset lebih dari 300 juta sampai 3,5 milyar. Dan usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang

dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang total asetnya lebih dari 500 juta sampai 10 milyar dan total omsetnya 2,5 milyar sampai 5 milyar.

BMT di Indonesia tumbuh signifikan setiap tahunnya. Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Perhimpunan BMT Indonesia, Joelarso mengatakan “hingga akhir 2012, sudah ada 3.900 BMT. Sebanyak 206 diantaranya bergabung dalam asosiasi BMT seluruh Indonesia”. ([Www.Tempo.com](http://www.Tempo.com), 2013)

BMT Mardlotillah merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang telah didirikan sejak tahun 1997 di Tanjungsari Sumedang. Sejak didirikan hingga saat ini, BMT tersebut cenderung mengalami perkembangan yang positif dilihat dari berbagai aspek, diantaranya adalah perkembangan aset, modal, serta jumlah anggotanya. Berikut data yang menunjukkan perkembangan BMT:

Tabel 1.1

Data Perkembangan BMT Mardlotillah 1997 – 2012

Tahun	Aset	Modal	Jumlah Anggota
1997	75.413.032,19	23.375.000,00	443
1998	103.502.403,40	24.675.000,00	982
1999	122.370.279,40	13.532.000,00	1.138
2000	336.764.700,80	50.068.020,00	1.660
2001	450.764.838,93	44.299.291,96	2.779
2002	705.377.040,18	158.806.802,23	2.970
2003	1.105.965.187,18	170.655.859,95	4.221
2004	1.697.664.221,38	186.025.578,95	2.815
2005	1.962.457.363,38	588.785.938,15	5.342
2006	2.489.372.984,48	612.566.770,25	6.665
2007	3.026.649.985,45	629.623.989,18	8.164
2008	4.372.244.601,61	690.007.824,98	10.724
2009	5.663.873.897,46	808.979.011,80	14.417

2010	7.000.101.759,90	933.619.966,65	18.144
2011	10.749.410.767,40	1.030.419.257,34	17.914
2012	12.452.338.088,94	1.101.490.880,79	18.666

Sumber: Laporan Tahunan BMT Mardlotillah, 2012

BMT Mardlotillah memiliki produk-produk lembaga islam dalam bentuk simpanan pola syariah, pembiayaan usaha produktif dan konsumtif pola syariah serta pelayanan dana titipan zakat, infaq dan shodaqoh. Diantara produk-produk yang ditawarkan, pembiayaan mikro merupakan produk unggulan dan paling banyak diminati, bahkan pada tahun 2013 porsi pembiayaan mikro *mudharabah* mencapai 66% dari total seluruh pembiayaan. Adapun volume pembiayaan mikro pada BMT Mardlotillah yang disalurkan sebagai berikut:

Tabel 1.2
Volume Pembiayaan Mikro Tahun 2009-2012 (Rp.)

2009	2010	2011	2012
14.644.556.433	5.370.204.410	8.461.584.168	10.122.371.046

Sumber: : Laporan Tahunan BMT Mardlotillah

Tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa total volume pembiayaan mikro yang disalurkan oleh BMT mardlotiilah mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Disamping tujuan BMT memperoleh keuntungan atas usaha yang dilakukannya, BMT juga harus menghadapi berbagai risiko karena risiko selalu melekat dengan keuntungan. Menurut Veithzal Rivai dan Rifki Ismal (2013:13) bahwa jenis-jenis risiko yang dihadapi dalam lembaga keuangan syariah antara lain risiko kredit, risiko pasar, risiko nilai tukar, risiko likuiditas, risiko legal, risiko reputasi, risiko strategis, risiko kepatuhan dan risiko operasional.

Dalam praktiknya BMT haruslah mempunyai manajemen yang baik dan teratur untuk keberlangsungan hidupnya, dengan melihat kepada risiko-risiko yang akan dihadapi dalam penyaluran pembiayaan. Agar risiko yang timbul tersebut dapat diminimalisir dan dikelola dengan baik, BMT harus menerapkan *risk management* yaitu serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha. (Veithzal Rivai dan Rifki Ismal, 2013:63). Adapun manfaat diterapkan *risk management* menurut Irham Fahmi (2011:3) adalah mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi *financial* serta memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.

Seperti lembaga keuangan lainnya, perlu adanya penerapan *risk management* pada BMT untuk mencegah dan mengurangi risiko yang pada akhirnya dapat mengurangi kerugian dari segi keuangan. Selain itu, penilaian keberhasilan BMT tidak hanya dilihat dari peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat namun juga dari kemampuan BMT tersebut dalam mengatasi risiko khususnya pada produk pembiayaan.

Pihak internal BMT Mardlotillah pun mengakui pentingnya penerapan *risk management* karena untuk memulihkan atau meminimalisir kerugian yang akan terjadi, apabila BMT mengalami kerugian bisa bangkit kembali dan dapat mengetahui bagaimana cara untuk dapat mencegah pembiayaan bermasalah. *Risk management* pada BMT Mardlotillah telah diterapkan sejak awal berdirinya BMT

yaitu ditahun 1997. Adapun data kualitas pembiayaan pada BMT Mardlotillah Tahun 2009 sampai 2012 sebagai berikut:

Tabel 1.3

Data Kualitas Pembiayaan BMT Mardlotillah Tahun 2009-2012

Kolektabilitas	<i>Non Performing Financing</i>			
	2009	2010	2011	2012
Lancar	95,89%	95,89%	95,45%	94,32%
Kurang lancar	1,58%	1,29%	1,24%	1,76%
Diragukan	1,12%	1,68%	1,14%	2,48%
Macet	1,41%	1,14%	2,17%	1,44%
Total	4,11%	4,11%	4,55%	5,68%

Sumber: Laporan Tahunan BMT Mardlotillah

Tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa total *Non Performing Financing* (NPF) pada BMT mardlotillah dari tahun 2009 sampai 2012 cenderung mengalami peningkatan namun persentase NPF diatas masih dapat dikategorikan kecil atau BMT Mardlotillah masih dikategorikan sehat karena batas maksimal NPF untuk BMT sebesar 12% menurut Arisson Hendry sebagai Direktur Induk Koperasi Syariah (inkopsyah). Ini membuktikan bahwa BMT Mardlotillah mampu mengatasi risiko-risiko pembiayaan yang terjadi dengan menerapkan *risk management*.

Disamping itu, penelitian mengenai *risk management* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah Dian Rosalia Pradini (2011) yang menemukan bahwa *risk management* memberikan pengaruh positif terhadap laba dan *Non Performing Finance* (NPF) memberikan pengaruh negatif terhadap laba. Sementara dalam penelitiannya, Hameeda Abu Hussain dan Jasim Al-Ajmi (2012) menyimpulkan pentingnya penerapan *risk management* pada seluruh bank di

Bahrain karena berperan efektif dalam mengurangi biaya dan meningkatkan kinerja bank.

Mengacu pada fenomena pentingnya penerapan *risk management* serta hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *risk management* dengan judul “**Praktik Risk Management dalam Pembiayaan Mikro (Studi Fenomenologi pada BMT Mardlotillah Tanjungsari Sumedang)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang penulis identifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik *risk management* dalam pembiayaan mikro di BMT Mardlotillah.
2. Kendala-kendala apa yang timbul dalam praktik *risk management*.
3. Kebijakan apa yang dilakukan BMT Mardlotillah untuk mengatasi kendala tersebut.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan meneliti praktik *risk management* dalam pembiayaan mikro di BMT Mardlotillah Tanjungsari Sumedang.

Wulan Kusmaningtia, 2014

Praktik Risk Management Pembiayaan Mikro

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3.2 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan yang hendak dicapai, sehingga penulisan ini lebih terarah serta dapat mengenai sarannya. Adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis praktik *risk management* dalam pembiayaan mikro BMT Mardlotillah Tanjungsari Sumedang.
2. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang timbul dalam praktik *risk management*.
3. Untuk mengetahui kebijakan yang dilakukan BMT Mardlotillah Tanjungsari Sumedang dalam mengatasi kendala tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dari segi hukum islam terutama di bidang muamalah dan lebih khusus bidang *risk management* dalam pembiayaan mikro.

2. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya praktik *risk management* dalam pembiayaan Mikro.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan saran serta dijadikan referensi tentang pengetahuan pentingnya *risk management* di perusahaan sehingga dapat meminimalisasi risiko dan kerugian yang terjadi serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan.